

LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS II A di MANADO “Arsitektur Paradoks”

Trifena T. A. Tumundo¹
Dwight M. Rondonuwu²
Amanda S. Sembel³

Abstrak

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat melaksanakan hukuman pidana dan sebagai tempat pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Penggolongan Lembaga Pemasyarakatan terbagi atas dasar; jenis kelamin, umur, lama pidana, jenis kejahatan dan kriteria lainnya yang dibutuhkan. Di kota Manado sampai saat ini belum tersedia Lembaga Pemasyarakatan yang dikhususkan untuk narapidana wanita. Karena itulah dibutuhkan perencanaan dan perancangan Lembaga Pemasyarakatan Narapidana Wanita (LPNA) dengan fasilitas dan daya tampung berdasarkan spesifikasi kelasnya yaitu kelas II A. Adapun tujuan perancangan adalah menghadirkan Lembaga Pemasyarakatan khusus untuk wanita Kelas II A yang mampu mewadahi kegiatan narapidana dan juga sebagai tempat pembinaan dan pengembangan para narapidana wanita dengan pendekatan perancangan Arsitektur Paradoks. Perancangan ini menggunakan metode glass box, dimana proses perancangannya dapat dimulai dari pengumpulan data, analisis, sintesa, sampai pada pradesain. Dengan pendekatan tema Arsitektur Paradoks maka dihasilkan konsep perancangan berupa pernyataan paradoks seperti; “lembut namun keras”, “terbuka namun tertutup”. “Tidak Bebas namun bebas”, “dingin namun hangat”, yang diwujudkan dalam bentuk desain bangunan dan ruang luarnya pada gambar site plan, layout, tampak bangunan, potongan bangunan, utilitas bangunan, spot interior, spot eksterior dan perspektif bangunan.

Kata kunci : Lembaga Pemasyarakatan, Narapidana wanita, metode glass box Arsitektur paradoks

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara hukum dan hukum itu dibuat untuk mengatur kehidupan masyarakat Indonesia kearah yang lebih baik yang bersifat memaksa, yang artinya setiap warga negara Indonesia wajib mematuhi setiap aturan-aturan hukum yang berlaku di negara Indonesia. Bagi setiap warga negara yang melanggar hukum dan melakukan tindak kejahatan akan dikenakan hukuman. Wujud hukuman itu sendiri ialah denda dan pidana penjara. Dalam perundang-undangan di Indonesia Hukuman Pidana dibedakan jenisnya yaitu: pidana penjara, pidana kurungan dan pidana tutupan, yang penempatannya menjadi satu dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat melaksanakan hukuman pidana, Lembaga Pemasyarakatan (disingkat Lapas) juga tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah Penjara. Seiring berjalan-nya waktu istilah penjara tergantikan dengan Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan gagasan awal oleh Menteri kehakiman (Sahardjo 1962). Dalam pasal 12 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan dalam rangka Pembinaan Narapidana, Penggolongan Lembaga Pemasyarakatan terbagi atas dasar; jenis kelamin, umur, lama pidana, jenis kejahatan dan kriteria lainnya yang dibutuhkan.

Di kota Manado untuk saat ini belum tersedia Lembaga Pemasyarakatan yang dikhususkan untuk Wanita. Karena para narapidana/warga binaan wanita di Manado sekarang di titipkan di Lapas Anak Tomohon. Lembaga pemasyaraktan khusus wanita ini sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan pemerintah dalam penanganan warga binaan. Berkenaan dengan Lembaga Pemasyarakatan khusus Wanita di Kota Manado ini diharapkan terhindar dari masalah-masalah yang terjadi di beberapa kota di Indonesia maupun yang menjadi masalah terbesar Untuk Lembaga-lembaga pemasyarakatan yang ada di Indonesia yaitu, Penuhnya Lembaga pemasyarakatan di berbagai daerah atau *Over Capacity*. Dengan adanya pemisahan khusus Lembaga Pemasyarakatan dapat menghindari penuhnya kapasitas lapas yang dapat menyebabkan terjadinya konflik antar sesama para napi dan

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

² Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

³ Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

dengan pengkhususan Lembaga Pemasarakatan wanita kiranya dapat lebih memaksimalkan pembinaan dan pengembangan dari warga Binaan wanita.

Lembaga Pemasarakatan wanita ini terletak di Kota Manado maka klasifikasinya merupakan Lembaga pemasarakatan Wanita Kelas II A yang berkapasitas 250-500 orang Narapidana yang ruang lingkup skala pelayanannya untuk Kota Manado dan sekitarnya.

Dalam pendekatan rancangan ini kiranya mampu menghadirkan sisi-sisi yang berlawanan dari pandangan orang tentang lapas dan juga para penghuni lapas yaitu warga binaan wanita. Untuk itu Lembaga pemasarakatan Wanita Kelas II A Manado ini menggunakan pendekatan tema Arstektur Paradoks.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana menghadirkan Lembaga pemasarakatan wanita yang dapat membimbing dan dapat memaksimalkan pembinaan dan pengembangan Potensi Wanita?
- Bagaimana merancang bangunan yang lebih mengutamakan pendekatan dari segi keamanan, dan memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan bagi pelaksanaan pembinaan narapidana dan berlokasi ditempat yang sesuai dengan kebutuhan proses pemasarakatan bagi para wanita ?
- Bagaimana merancang dan mengoptimalkan pendekatan antara rancangan, arsitektur paradoks lewat rancangan dalam kajian tema dan fungsi Lembaga pemasarakatan khusus wanita, baik narapidana maupun petugas Lapas dalam penerapan tema Arsitektur paradoks melalui perancangan Lembaga pemasarakatan dalam memperlakukan Narapidana wanita?

1.3 Tujuan Perancangan

- Menghadirkan Lembaga Pemasarakatan khusus untuk wanita Kelas II A yang mampu mewadahi kegiatan narapidana dan juga sebagai tempat pembinaan dan pengembangan para Wanita dengan konsep Perancangan dengan tema Arsitektur Paradoks.
- Menghindari *over capacity* dari Lembaga pemasarakatan di manado.
- Merancang Lembaga pemasarakatan wanita sesuai fungsi yang mampu memperlakukan narapida wanita sesuai ketentuan dan mendidik warga binaan wanita kearah yang lebih baik.

2. METODE PERANCANGAN

2.1 Proses Perancangan

Dalam perancangan Lembaga pemasarakatan Wanita kelas II A ini ini menggunakan metode Glass Box, dimana proses perancangannya dapat diketahui mulai dari pengumpulan data, analisis, sintesa, sampai pada pradesain.

2.2 Strategi Perancangan

- Pendekatan Tipologi Perancangan dengan pendekatan ini dilakukan untuk pengidentifikasian dan pendalaman pada objek perancangan.
- Pendekatan Tapak dan Lingkungan Pendekatan Analisa lokasi, tapak dan lingkungan serta eksistensinya terhadap kawasan (*genius loci*) dengan karakteristik yang telah ditentukan untuk mengoptimalkan potensi objek rancangan. Metode dalam pendekatan ini yaitu Obsrvasi dan surveying.
- Pendekatan Tematik dalam perancangan ini menggunakan tema Arsitektur Paradoks. Diperlukan pemahaman tema untuk bisa mengoptimalkan tema rancangan dengan objek Lembaga pemasarakatan yang meliputi rancangan bentuk, fasade serta ruang dalam maupun raung luar.

3. KAJIAN OBJEK RANCANGAN

3.1. Deskripsi Objek Rancangan

Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A di Manado adalah suatu organisasi atau badan hukum (dalam pimpinan danpemilikan Departemen Kehakiman) yang mewadahi kegiatan pembinaan bagi narapidana yang dikhususkan bagi wanita dewasa / wanita berusia diatas 18 tahun ke atas atau yang sudah menikah, baik pembinaan secara fisik maupun rohani agar dapat hidup normal kembali di tengah masyarakat dengan daya tampung bangunan antara 250 –500 orang.

3.2. Prospek

Kedepannya diharapkan dapat menjadi lembaga pemasyarakatan yang tidak hanya menjerumuskan terpidana di balik jeruji besi dan mengisolasinya dengan dunia luar, melainkan sebuah bangunan Lapas yang merepresentasikan keadilan restoratif, sebuah pendekatan terhadap sistem peradilan yang menekankan rehabilitasi dan rekonsiliasi para terpidana wanita dengan masyarakat sekitarnya juga sebagai tempat merehabilitasi dan tempat pembinaan para napi Wanita di kota Manado.

3.3. Fisibilitas

Dalam Merancang Lembaga pemasyarakatan kelas II A di Manado ini diharapkan akan membawa nuansa dan perspektif baru dalam hal menunjang sistem pemasyarakatan yaitu memasyarakatkan warga binaannya dengan lebih mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan serta akan menjawab kebutuhan akan objek tersebut di Kota Manado dan daerah Sulawesi Utara

3.4. Lokasi Dan Tapak

Lokasi tapak perancangan Lembaga Pemasyarakatan wanita Kelas II A ini berada di jalan ring road kecamatan Tikala kota Manado dengan luas site 3.2 Ha seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Situasi Tapak

Pemilihan lokasi tapak didasarkan pada RTRW Kota Manado serta Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan, diantaranya :

- Lokasi Tapak terletak di bagian tepi Kota Manado, tidak dipusat keramaian dan akses terhadap instansi aparaturnya keamanan dan hukum dekat dan mudah diakses.
- Terletak di wilayah kota dimana dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti terjangkau sarana transportasi umum, telekomunikasi (telepon), penerangan (listrik), kesehatan (puskesmas/rumah sakit) dan mudah untuk mendapat air bersih.
- Tidak dimungkinkan terjadinya bencana alam disekitar lokasi, karena tidak terdapat riwayat bencana alam baik di lokasi tapak maupun disekitar tapak.
- Areal menurut Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) yang dikeluarkan oleh Pemda setempat.
- Ukuran tapak kurang lebih sesuai standar LP.Wanita Kelas II A dengan bangunan bertingkat, kurang lebih 15.400 m² dan Bentuk relatif teratur dan kontur relatif datar.
- Tapak tidak terletak di daerah pemukiman padat penduduk.

4. TEMA RANCANGAN

4.1. Kajian Tema Rancangan

Dalam perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Menggukan Pendekatan Tema Arsitektur Paradoks karena wanita itu seringkali berparadoks salah satu paradoks wanita yaitu apa yang mereka ucapkan berlainan dengan apa yang ada dalam hati dan Arsitektur Paradoks merupakan sebuah tema dalam arsitektur yang menekankan penerapan konsep pada objek rancangan lebih kearah yang tidak umum tetapi tetap memiliki nilai kebenaran yaitu konsep tentang seseorang yang mempunyai keyakinan bahwa 'sesuatu yang khusus' itu adalah 'sebuah fakta yang benar-benar ada' (ide tau obyek). Dalam Sebuah konsep paradoks juga disebut 'antinomy' atau 'antinomia' yang artinya melawan hukum, jika hukum dipahami sebagai suatu kebenaran yang

diterima oleh umum. Secara konseptual ia memang menentang pendapat umum yang dianggap benar dan akan timbul statement-statement dalam konsep perancangan yang bersifat kontradiktif dalam opini yang di anggap benar.

4.2 Pendekatan Tema Rancangan


Dalam rancangan ini menggunakan beberapa statement-statement paradoks dan akan di terjemahkan dalam Bahasa arsitektural, seperti:

- Keras x lembut
- Dingin x Hangat
- Bebas x Tidak bebas
- Terbuka x Tertutup

5. ANALISA PERANCANGAN

5.1 Analisa Lokasi dan Tapak

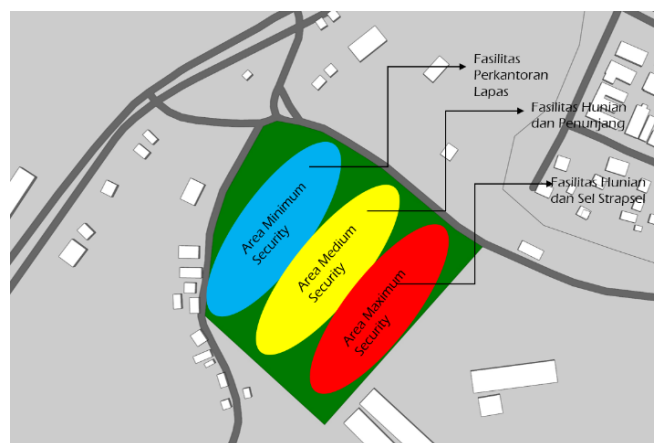
Analisa pengembangan lokasi dan tapak berada di jalan ring road kecamatan Mapanget kota Manado seperti pada gambar Tabel 1.

Gambar Tapak	Besaran Ruang
<p>Lebar jalan Primer (n) 10m Lebar Sempadan Jalan Primer: $\frac{1}{2}n + 1 = 5 + 1 = 6m$</p> 	<p>Total Luas Tapak : 32.000 m²</p> <p>Lebar Sempadan : Lebar Jalan = 8m : $\frac{1}{2}n + 1 = \frac{1}{2} \times 16 + 1 = 4,5$</p> <p>KDB : maks. 40 %</p> <p>KLB : maks 160 % Luas</p> <p>Lantai Dasar : TLS x KDB : 32.000 m² x 40 % : 12.800 m²</p> <p>Total Luas Lantai : TLS x KLB : 32.000 m² x 120 % : 38.400 m²</p> <p>KBM : TLL : LLD : 38.400 m² : 12.800 m² : 3 Lantai</p> <p>Luas Ruang Hijau : TLS x 40 % : 32.000 m² x 60 % = 19.200 m²</p>

Tabel 1. Pemanfaatan Besaran Ruang

5.2 Analisa tapak berdasarkan sistem keamanan.

Dalam menentuka orientasi bangunan diperlukan sistem zoning agar mendapatkan sebuah bentuk pola konfigurasi massa dari tingkatan system keamanan yang baik. Pola system kewanaman yang beraturan akan memiliki ikatan dengan pola-pola yang mempunyai hubungan satu sama lain.



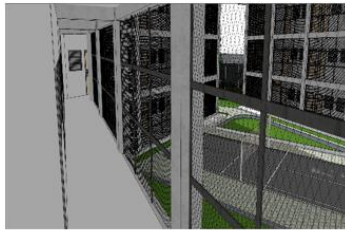
Gambar 2. Zoning berdasarkan Sistem Keamanan

6. KONSEP UMUM PERANCANGAN

6.1 Pengaplikasian Konsep Dasar

Konsep diambil dari aspek-aspek pada poin-poin dalam penerapan tema arsitektur paradoks dan digabungkan dengan prinsip atau dasar perancangan lapisan itu sendiri. Statement yang digunakan dan di paradokskan dalam lapisan dan yang diterapkan dalam desain yaitu :

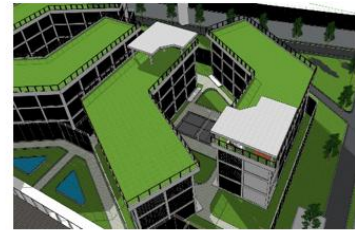
- Bebas namun tidak bebas
- Dingin namun hangat
- Lembut namun keras
- Terbuka namun tertutup



Penggambaran terbuka namun tertutup dari fasade hunian



Penggambaran Dingin namun hangat dari penggunaan material



Penggambaran Bebas namun tidak bebas dari sirkulasi hunian

Gambar 3. Konsep dasar lapis

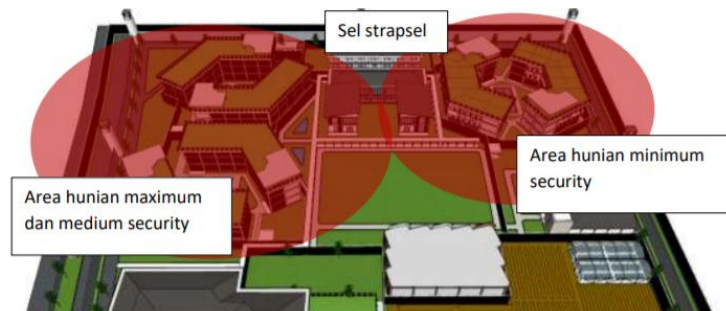
6.2 Konsep Tapak

Konsep tapak diperoleh dari pertimbangan analisis tapak yang disesuaikan dengan cakupan pembahasan objek, tema dan konsep dasar. Tapak dibagi menjadi 3 zona, yakni zona hunian dan zona non-hunian (perkantoran dan pembinaan) dan area penunjang agar terdapat teritori yang jelas antar hunian dan non-hunian



Gambar 4. Konsep Penataan Massa

Zona hunian diletakkan pada bagian tengah, samping dan belakang tapak. Pada zona hunian ini, aspek tema diterapkan dalam hal penggolongan narapidana (teritori).



Gambar 5. Konsep Penataan Hunian

6.3 Konsep Gubahan Bentuk dan Tampilan Bangunan

- konsep bentuk yang di ambil dalam bangunan ini mengenai statement paradoks tidak bebas x bebas dalam hal ini menganalogikan rantai untuk ketidakbebasan dan bebas untuk rantai yang putus.



Gambar 6. Konsep Transformasi gubahan bentuk

- Sifat wanita cenderung lembut namun keras dalam waktu yang bersamaan maka pengaplikasian paradoks keras namun lembut ini dalam hal material dan pewarnaan dalam perancangan bangunan Lapas wanita kelas II A, disini menggunakan material yang pada umumnya dipakai dalam lapas yaitu besi yang di anggap keras dan kayu yang warnanya melambungkan kelembutan,, juga dalam pewarnaan memberikan kesan dingin sebagaimana dalam istilah “dinginnya jeruji besi” namun memberikan kesan yang hangat secara bersamaan



Gambar 7. Konsep Transformasi gubahan bentuk

6.4 Konsep Entrance dan Sirkulasi

• Entrance

Posisi entrance berada di arah barat tapak dari arah jalan besar. Hal ini karena kemudahan akses dan kepadatan kendaraan dari arah tersebut. Untuk memasuki area lapas, pengunjung maupun petugas lapas diarahkan melauai gate yang terletak disebelah barat. Hal ini akan mempermudah pengawasan bagi petugas, karena hanya terdapat satu titik bagi pengunjung maupun petugas untuk mengakses ke area lapas.



Gambar 8. Konsep Main Entrance

- **Sirkulasi dalam tapak**

Sirkulasi dalam tapak untuk area maximum security dirancang berdasarkan statement paradoks terbuka namun tertutup, dapat dilihat dimana pada area menuju hunian maximum dan minimum memiliki area terbuka sebagai mana memudahkan jalur inspeksi para petugas lapas.

Untuk sirkulasi didalam lapas yang secara garis besar merupakan napi atau dengan kata lain merupakan pejalan kaki, maka untuk memberi teritori yang jelas antara area mana yang boleh diakses petugas dan napi diberikan selasar yang menghubungkan antar blok-blok hunian

Dalam tapak terdapat 2 jalan inspeksi yang merupakan standar keamanan Lapas yaitu jalan inspeksi dalam dan jalan inspeksi luar.



Gambar 9. Konsep Sirkulasi Tapak

6.5 Konfigurasi Massa

Secara garis besar pembagian ruang di lapas yaitu hunian dan non hunian, dimana napi menempati hunian-hunian dan petugas menempati non-hunian (perkantoran). Titik berat dalam perancangan yaitu unit-unit hunian yang disesuaikan dengan vonis yang diterima narapidana serta latar belakang narapidana, sehingga akan didapat ruang yang sesuai.

Pembagian blok hunian juga didasarkan pada masa pidana masing-masing napi. Oleh karena itu terdapat 3 jenis hunian, yakni:

Minimum security : hunian yang diperuntukkan bagi napi dengan $\frac{3}{4}$ masa pidana yang telah dijalani.

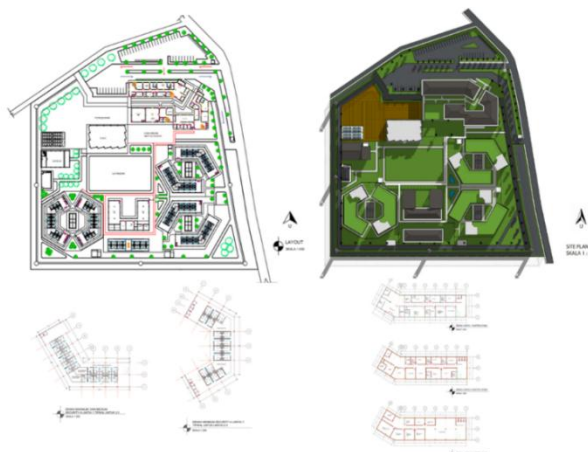
Medium Security : hunian yang diperuntukkan bagi napi dengan $\frac{2}{4}$ masa pidana yang telah dijalani.

Maximum Security: hunian yang diperuntukkan bagi napi $\frac{1}{3}$ masa pidana yang telah dijalani atau dengan kata lain napi baru. Setiap jenis hunian memiliki sistem keamanan yang berbeda-beda, ini disesuaikan dengan tingkat pengawasan yang dilakukan petugas terhadap masing-masing napi di blok hunian tersebut.

Pos pengamanan di hunian manimum tidak ada. Hanya dilengkapi dengan kamera CCTV untuk pengawasan atau monitoring keadaan hunian.

7. HASIL RANCANGAN

Hasil perancangan Lembaga Pemasyarakatan wanita Kelas II A dapat dilihat dari gambar – gambar di bawah ini :



Gambar 10. Layout, Siteplan, Denah hunian, Denah Kantor utama

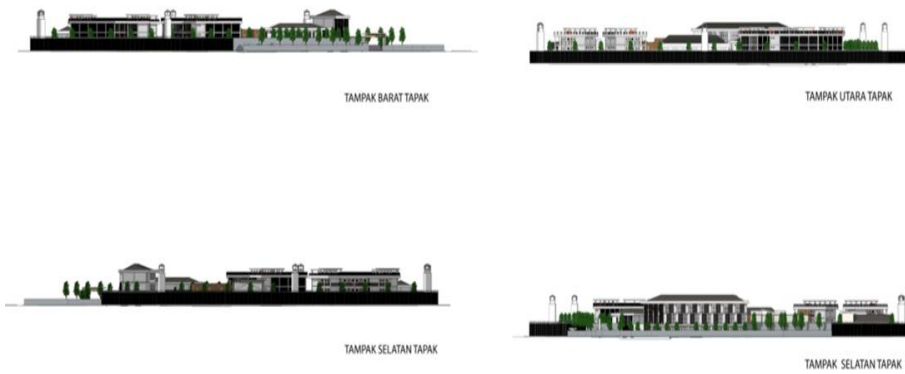


POTONGAN TAPAK Y-Y

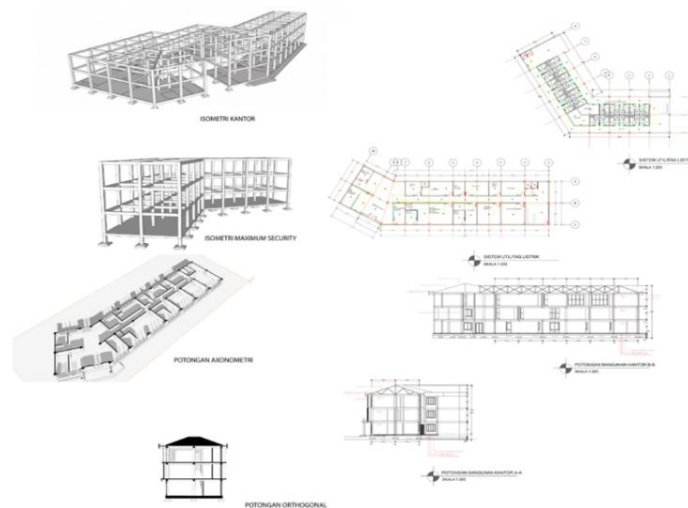


POTONGAN TAPAK X-X

Gambar 11. Potongan Tapak



Gambar 12. Tampak Tapak



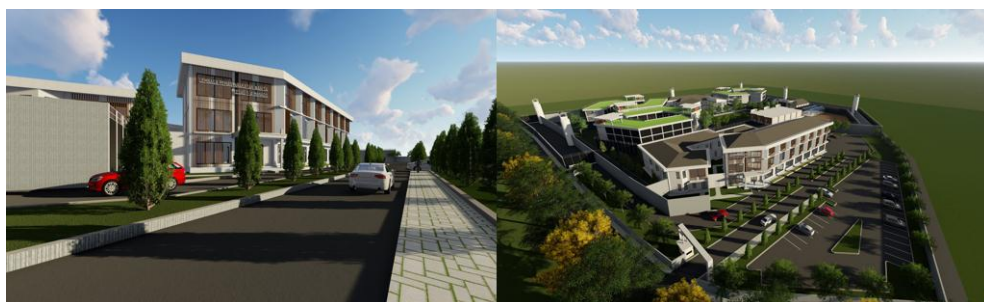
Gambar 13. Pot. Axonometri, orthogonal, denah utilitas, isometri struktur, potongan bangunan,



Gambar 13. Eksterior Lapas



Gambar 14. Interior Lapas



Gambar 15. Perspektif mata manusia dan mata burung

8. PENUTUP

8.1 Kesimpulan

Perancangan Lembaga Pemasarakatan wanita kelas II A di Manado ini dapat memenuhi akan ketersediaannya wadah untuk para narapidana wanita di kota Manado, menghindari *over capacity* dari lembaga pemsarakatan di Manado dan memperlakukan narapida wanita sesuai ketentuan serta mendidik narapidana wanita kearah yang lebih baik dan dapat menyadari kesalahannya serta dapat kembali diterima di tengah masyarakat yang desainnya sesuai dengan standar dan peraturan yang ada. Rancangan ini menggunakan pendekatan tema Arsitektur Paradoks yang dapat memaksimalkan peran Lembaga Permsarakatan wanita dalam sebagai bangunan keamanan yang telah dikaji dan menghasilkan konsep perancangan berupa pernyataan paradoks seperti; “lembut namun keras”, “terbuka namun tertutup”. “tidak bebas namun bebas”, “dingin namun hangat”, yang diwujudkan

dalam bentuk desain bangunan dan ruang luarnya pada gambar site plan, layout, tampak bangunan, potongan bangunan, utilitas bangunan, spot interior, spot eksterior dan perspektif bangunan.

8.2 Saran

Disarankan kepada pemerintah kota Manado serta Kementrian Hukum dan HAM RI agar lebih memperhatikan perencanaan Lembaga Pemasarakatan Wanita kelas II A di Manado agar menjadi salah satu penunjang keberhasilan pemerintah dalam penanganan narapidana wanita di kota Manado. Kiranya rancangan ini menjadi acuan untuk perancangan Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A di Manado.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Berupa Buku

- Antoniades, Anthony C, 1992, *Phoetics Of Architecture Theory of Design*, New York.
- D.K.Ching Francis, 2008, *Arsitektur Bentuk, Ruang, Dan Tatanan*, Edisi ke 3, Erlangga, Jakarta.
- Ernst Neufert, 2002, *Data Arsitektur*, Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Frick Heinz, 1988, *Arsitektur dan Lingkungan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Jones J. C, 1972, *Design Methods*, John Wiley & Sons Inc, New York.
- Lardnejho Janalgi, 2017, *Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A di Tondano*, Skripsi/TA S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Mistra H, 2012, *Struktur dan Konstruksi Bangunan Tinggi sistem Top and Down*, Griya Kreasi, Jakarta.
- Pandjaitan I. P, 2008, *Pembaharuan Pemikiran DR. Sahardjo Mengenai Pemasarakatan Narapidana*, Indhill Co, Jakarta.
- Prapto, Djoni, 2009, *Problema dan Solusi Terkait Dengan Keterbatasan Anggaran Item Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian (PKK) Narapidana*, Jakarta.
- Shabarina Farah, Farah Romanda, 2015, *Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A di Kediri*, Skripsi/TA S1 Arsitektur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Tschumi Bernard, 1996, *Architecture and Disjunction*, MIT Press, Cambridge.
- Tanggoro Dwi, 2004, *Utilitas Bangunan*, UI Press, Jakarta.

Refrensi Berupa Bagian Buku

- Erdiono D., 2014, *Kreatifitas Berarsitektur Melalui Saluran Paradoks Dan Metafisika, (A Controversial Attitude Toward The Generally Accepted)*,Vol 11, No 1,
- Pemerintah Republik Indonesia, 2003, *Keputusan Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.01.PL.01.01 Tahun 2003 Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan*, Kementerian....., Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia, 1975, *Peraturan Penjagaan Lembaga Pemasarakatan*, Departemen Kehakiman, Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kota Manado,, *RTRW Kota Manado*, Dinas PUPR Kota Manado, Manado.